

Studi Stilistika Gaya Bahasa dalam Cerita Pendek *Rashomon* Karya Akutagawa Ryunosuke

Jashoshul Wathon

Universitas Dian Nuswantoro

jashoshul.wathon@dinus.ac.id

Article History: Submitted date 2021-02-19; Accepted date 2021-03-22; Published date 2021-03-24

ABSTRACT

This paper discusses the style of language in Rashomon by Akutagawa Ryunosuke. The purpose of this study was to determine the language style in Rashomon. This is a qualitative project using a stylistic theory of language style. This research uses Rashomon's data source, Akutagawa Ryunosuke's short stories and analyzed by Keraf theory. The conclusion of this study is that the author uses a variety of language styles but is dominated by the comparative language style of humans and animals. a comparative language style is used to reinforce the author's ideas and have a dramatic effect on the reader.

Key words: style of language; stylistics; rashomon; akutagawa ryunosuke

Abstrak

Tulisan ini membahas gaya bahasa di Rashomon oleh Akutagawa Ryunosuke. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya bahasa di Rashomon. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan ancangan teori stilistika tentang gaya bahasa. Penelitian ini menggunakan sumber data Rashomon, cerpen Akutagawa Ryunosuke dan dianalisis dengan teori Keraf. Kesimpulan penelitian ini adalah pengarang cerita pendek menggunakan gaya bahasa yang beraneka ragam tetapi didominasi oleh gaya bahasa perbandingan manusia dan hewan. Gaya bahasa perbandingan digunakan untuk memperkuat gagasan pengarang dan memberikan efek dramatis bagi pembacanya.

Kata kunci: gaya bahasa; stilistika; Rashomon; akutagawa ryunosuke

1. Pendahuluan

Stilistika adalah ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:859). Sedangkan Menurut Shipley dalam Ratna (2009:8), stilistika merupakan ilmu tentang gaya (*style*) yang berasal dari bahasa Latin *stilus*.

Stilus semula berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Bagi mereka yang dapat menggunakan alat tersebut secara baik disebut sebagai praktisi gaya yang sukses (*stilus exercitotus*), sebaliknya bagi mereka yang tidak dapat menggunakannya dengan baik disebut praktisi gaya kasar atau gagal (*stilus rudis*). Benda runcing sebagai alat untuk menulis dapat diartikan bermacam-macam. Salah satu di antaranya adalah menggores, melukai, menembus, menusuk bidang datar sebagai alat tulisan. Konotasi lain adalah ‘menggores’, ‘menusuk’ perasaan pembaca, bahkan juga penulis itu sendiri, sehingga menimbulkan efek tertentu.

Dalam hubungannya dengan karya sastra, efek tertentu ini menjadi satu hal yang sangat penting. Sebuah karya sastra yang bernilai harus mampu memberikan efek tertentu pada pembacanya karena sastra adalah karya tulis yang tidak sekedar sebagai media komunikasi. Untuk menimbulkan efek tertentu dibutuhkan suatu komunikasi. Karya sastra harus bernilai seni agar mampu menyampaikan pesan dengan cara yang ‘beda’, yakni yang bernilai seni. Salah satu cara agar karya sastra ber’efek’ adalah dengan penggunaan gaya bahasa. Menurut Keraf (2006:113) gaya bahasa yaitu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Jadi, gaya bahasa merupakan bagian yang penting dalam pembuatan karya sastra, karena gaya bahasa tidak hanya memperhatikan ketepatan pemakaian kata saja, tetapi juga memperhatikan apakah gaya bahasa yang dipilih itu dapat diterima atau tidak oleh masyarakat dan lingkungannya.

Akutagawa pernah mengatakan jika ia menemukan satu tema yang dianggap menarik, maka biasanya ia akan mencari peristiwa luar biasa untuk mengembangkan tema tersebut. Dengan mengaitkannya dengan peristiwa luar biasa itu ia dapat memberikan sentuhan artistik yang kuat. Peristiwa-peristiwa luar biasa itu berasal dari masa sekarang maupun masa lalu yang ia anggap sesuai. Lokasinya pun bisa di Jepang, bisa juga di negara lain. Agar ceritanya terasa wajar, ia memberikan gambaran tentang kondisi sosial yang tepat (Wibawarta, 2004: 183).

Akutagawa Ryunosuke adalah salah seorang penulis Jepang era *Taisho* (1912-1926) (Wibawarta, 2004: 2). Minatnya terhadap kesusastraan sudah tampak sejak ia duduk disekolah dasar. Pada tahun 1913 Akutagawa masuk jurusan Sastra Inggris Universitas Tokyo. Akutagawa memulai debutnya dengan menerjemahkan karya France, Balthasar (Wibawarta, 2004: 7). Tahun 1915, Akutagawa membuat *Rashomon*, salah satu cerpennya yang terbaik dan menjadi judul kumpulan cerpennya yang pertama (Wibawarta, 2004: 8).

Rashomon menceritakan seorang *Genin* (pelayan/orang kasta rendah) yang telah dipecat oleh majikannya karena saat itu kota Kyoto mengalami kemunduran. Pada suatu senja, *Genin* berteduh menunggu hujan reda dibawah pintu gerbang raksasa yang bernama *Rashomon*. Pada suatu ketika, karena kelaparan dan tidak memiliki pekerjaan lagi, *Genin* mengalami kebimbangan di dalam hatinya. Dia bingung antara mati kelaparan atau mencuri untuk bertahan hidup. Akhirnya *Genin* memutuskan untuk pergi ke menara di atas gerbang itu. Sesampainya di atas menara, *Genin* terkejut melihat wanita tua dengan sebuah obor sedang mencabuti rambut dari mayat yang bergeletakan. Setelah mendengar pengakuan wanita tua, *Genin* memutuskan menjadi pencuri untuk bertahan hidup. Setelah itu, *Genin* mencuri pakaian yang dikenakan wanita tua dan pergi entah ke mana.

Setiap pengarang memiliki cara sendiri untuk memperkuat isi cerita yang dibangunnya. Salah satu caranya yaitu dengan menggunakan gaya bahasa tertentu. Sehubungan dengan itu, penulis menggunakan pendekatan stilistika untuk meneliti gaya bahasa yang terdapat pada *Rashomon*. Penulis tertarik meneliti *Rashomon* karena meskipun Akutagawa mengadaptasi *Rashomon* dari karya klasik yang memiliki cerita sederhana yaitu *Rajomon nite Uwakoshi ni Nobori Shijin wo Miru Nusubito no Monogatari* (Kisah Seorang Pencuri yang Melihat Mayat di Atas Rajomon) dan *Tachi Haki no Jin ni Sakana wo Uru Ona no Monogatari* (Kisah Perempuan Tua yang Menjual Ikan pada Para Serdadu) (Wibawarta, 2004: 183-184), berkat keahlian Akutagawa dalam menggunakan gaya bahasa membuat cerita *Rashomon* lebih menarik dan berbobot. Oleh karena itu, penulis menganggap gaya bahasa yang digunakan Akutagawa patut untuk diteliti. Penelitian gaya bahasa terhadap karya ini belum ada sehingga dalam penelitian ini dapat membantu pembaca dalam menemukan apa yang menarik dari bahasa yang digunakan Akutagawa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, penulis mengambil data berupa kata atau kalimat yang berkaitan dengan masalah yang penulis angkat, kemudian disajikan dalam bentuk analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu teknik analisis yang memberikan informasi hanya mengenai data yang diamati dan tidak bertujuan menguji hipotesis serta menarik kesimpulan yang digeneralisasikan terhadap populasi (Erwan, 2011:94).

Data primer dalam penelitian ini yaitu cerpen *Rashomon* karya Akutagawa Ryunosuke. Sedangkan data sekunder yang diambil di luar cerpen yaitu berupa beberapa teori yang

berkaitan dengan penelitian seperti stilistika, gaya bahasa, dan lain-lainnya yang digunakan sebagai landasan teori.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka, yaitu dengan cara membaca keseluruhan seluruh cerpen, kemudian memilih kata atau kalimat yang berkaitan dengan masalah yang penulis angkat. Selanjutnya mengklasifikasikan menurut kategori gaya bahasa yang akan penulis teliti.

Penulis menggunakan teori dari Keraf untuk meneliti gaya bahasa yang terdapat dalam *Rashomon* karya Akutagawa Ryunosuke. Teknik analisis data yang penulis gunakan yaitu:

- 1) Penulis menentukan unsur-unsur yang akan diteliti, yaitu kata atau kalimat yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan teori.
- 2) Penulis mengelompokkannya sesuai dengan kategori yang sudah penulis tentukan.
- 3) Penulis melakukan analisis data yang sudah dikelompokkan sebelumnya sesuai dengan teori Keraf.
- 4) Selanjutnya membuat kesimpulan dari hasil analisis yang didapatkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil identifikasi dan analisis data, ditemukan sembilan jenis gaya bahasa yang terdapat dalam cerita pendek *Rashomon*. Gaya bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Jenis Gaya Bahasa

No.	Jenis Gaya Bahasa	Jumlah
(1)	Repetisi	3
(2)	Simile	12
(3)	Elipsis	1
(4)	Koreksio atau Epanortosis	1
(5)	Antonomasia	2
(6)	Hiperbol	4
(7)	Pleonasme dan Tautologi	3
(8)	Personifikasi	3
(9)	Asidenton	1

3.1. Gaya Bahasa Repetisi

ある日の暮れ方のことである。一人の下人が、羅生門の下で雨やみを待っていた。広い門の下には、この男のほかに誰もいない。ただ、ところどころ丹塗りの剥げた、大きな円柱に、きりぎりすが一匹とまっている。羅生門が、朱雀

大路にある以上は、この男のほかにも、雨やみをする市女笠や揉烏帽子が、もう二、三人はありそうなものである。それが、この男のほかには誰もいない。(Akutagawa Ryunosuke:7)

Aru hi no kuregata no koto de aru. Hitori Genin ga, Rashomon no shita de ame yami o matte ita.

Hiroi mon no shita ni wa, kono otoko no hoka ni daremo inai. Tada, tokorodokoro ninuri no hagega, ookina marubashira ni kirigirisu ga ippiki tomatte iru. Rashomon ga, suzakuooji ni aru ijou wa, kono otoko no hoka ni mo, ameyami o suru ichimegasa ya momieboshi ga, mou ni, sanin wa ari sou na mono de aru. Sore ga, kono otoko no hoka ni daremo inai.

Pada suatu hari saat matahari tenggelam. Genin sendirian sedang menunggu hujan reda di bawah Rashomon.

Selain laki-laki ini, tidak ada orang lain di bawah gerbang yang luas itu. Hanya ada seekor tonggeret (belalang daun) yang tinggal di tiang bulat besar berwarna merah menyala yang sudah terkelupas di sana-sini. Karena Rashomon berada di jalan besar suzaku, seharusnya paling tidak ada dua-tiga orang yang mengenakan ichimegasa atau momieboshi yang ikut berteduh di situ. Tetapi selain laki-laki ini tidak ada orang lain.

Gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang bunyi, kata, maupun sebagian kalimat yang dianggap penting. Kutipan di atas mengandung gaya bahasa repetisi karena adanya sebagian kalimat yang diulang beberapa kali yaitu “*kono otoko no hoka ni*” yang maknanya “selain laki-laki ini” (Matsuura, 1994:539, 779, 301). “*kono otoko no hoka ni*” sebenarnya memiliki makna “selain laki-laki ini tidak ada orang lain”.

Pengarang berusaha memberikan penekanan kalau tokoh *Genin* (laki-laki ini) benar-benar sendirian di bawah gerbang *Rashomon* itu. Oleh karena itu, pengarang menyebutkan “*kono otoko no hoka ni*” sampai tiga kali dalam satu paragraf. Jika diulang berkali-kali, secara otomatis pembaca akan membacanya berkali-kali juga sehingga pembaca akan lebih memperhatikan kata yang diulang tersebut.

3.2. Gaya Bahasa Persamaan atau Simile

選んでいれば、築地の下か、道ばたの土の上で、饑え死をするばかりである。そうして、この門の上へ持って来て、犬のように捨てられてしまうばかりである。(Akutagawa Ryunosuke:10)

Erande ireba, tsuiji no shita ka, michibata no tsuchi no ue de, ueji ni wo suru bakari de aru. Soushite, kono mon no ue he motte kite, inu no you ni suterarete shimau bakari de aru.

Jika bisa memilih, yang ada hanyalah mati kelaparan di emperan tanah atau di pinggir jalan. Kemudian mayatnya akan dibawa dan dibuang ke atas gerbang ini seperti seekor anjing.

Gaya bahasa simile adalah gaya bahasa yang membandingkan secara langsung sesuatu dengan hal lain secara eksplisit yaitu menggunakan kata seperti, bagaikan, dan lain-lain. Pada kutipan di atas, yang termasuk gaya bahasa simile yaitu kalimat *inu no you ni suterarete shimau bakari de aru* yang maknanya “hanya akan dibuang seperti anjing” (Matsuura, 1994:338). Penggunaan kata *you n* yang berarti ‘seperti, bagaikan’ menunjukkan bahwa pengarang ingin menyatakan kesamaan secara langsung antara manusia yang mati dianggap tidak ada nilai atau harganya sehingga mayatnya dibuang di atas menara itu bagaikan seekor anjing.

3.3. Gaya Bahasa Elipsis

選んでいれば、築地の下か、道ばたの土の上で、饑え死をするばかりである。そうして、この門の上へ持って来て、犬のように捨てられてしまうばかりである。選ばないとすれば一下人の考えは、何度も同じ道を低徊した揚句に、やっとこの局所へ逢着した。(Akutagawa Ryunosuke:10)

Erande ireba, tsuji no shita ka, michibata no tsuchi no ue de, ueji ni wo suru bakari de aru. Soushite, kono mon no ue he motte kite, inu no you ni suterarete shimau bakari de aru. Erabanai to sureba... Genin no kangae wa, nandomo onaji michi wo teikaishita ageku ni, yatto kono kyokusho he houchakushita.

Jika bisa memilih, yang ada hanyalah mati kelaparan di emperan tanah atau di pinggir jalan. Kemudian mayatnya akan dibawa dan dibuang ke atas gerbang ini seperti seekor anjing. Seandainya tidak memilih... setelah pikiran Genin berputar-putar, akhirnya dia sampai pada satu kesimpulan.

Gaya bahasa elipsis adalah gaya bahasa yang menghilangkan sebagian unsur kalimat yang dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. Pada kutipan di atas pengarang sengaja menghilangkan kelanjutan kalimat dari *erabanai to sureba...* yang berarti ‘seandainya tidak memilih...’ (Matsuura, 1994:168). Pengarang ingin pembaca ikut terlibat dalam karyanya, sehingga pengarang menghilangkan sebagian kalimat agar pembaca bisa mengisi sendiri kalimat selanjutnya. Sebenarnya kelanjutan dari cerita tersebut sudah tersirat di dalam cerita, sehingga pembaca bisa memahami kelanjutan dari cerita tersebut tanpa kehilangan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pengarang menggunakan gaya bahasa ellipsis untuk memberikan ruang kepada pembaca agar ikut terlibat dalam karyanya tanpa menghilangkan makna yang pengarang ingin sampaikan melalui karyanya.

3.4. Gaya Bahasa Koreksio atau Epanortosis

作者はさっき、「下人が雨やみを待っていた」と書いた。しかし、下人は、雨がやんでも、格別どうしようという当てはない。ふだんなら、もちろん、主人

の家へ帰る可き筈である。ところがその主人からは、四、五日前に暇を出された。前にも書いたように、当時京都の町は一通りならず衰微していた。今この下人が、永年、使われていた主人から暇を出されたのも、実はこの衰微の小さな余波にほかならない。だから「下人が雨やみを待っていた」と云うよりも、「雨にふりこめられた下人が、行き所がなくて、途方にくれていた」という方が、適当である。(Akutagawa Ryunosuke:9)

Sakusha wa sakki, "Genin ga ame yami wo matte ita" to kaita. Shikashi, Genin wa, ame ga yandemo, kakubetsu doushou to iu ate wa nai. Fudan nara, mochiron, shujin no ie he kaerubeki hazu de aru. Tokoro ga sono shujin kara wa, yon, go niche mae ni hima wo dasareta. Mae ni mo kaita you ni, touji Kyoto no machi wa, hitotoorinarazu suibishite ita. Ima kono Genin ga, naganen, tsukawarete ita shujin kara, hima ni dasaretanomo, jitsu wa kono suibi no chiisana yoha ni hokanaranai. Dakara "Genin ga ame yami wo matte ita" to iu yorimo "ame ni furi komerareta Genin ga, yukidokoro ga nakute, tohou ni kurete ita" to iu hou ga, tekitou de aru.

Tadi pengarang mengatakan kalau "Genin sedang menunggu hujan reda". Tetapi, meskipun hujan reda, sebenarnya dia tidak memiliki tujuan. Biasanya tentu saja dia akan pulang ke tempat majikannya. Akan tetapi dia sudah dipecat empat, lima hari yang lalu. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, pada saat itu Kyoto sedang mengalami kemunduran. Genin yang dipecat oleh tuannya yang sudah mempekerjakannya bertahun-tahun sebenarnya hanyalah sebuah efek kecil dari kemunduran tersebut. Maka daripada mengatakan "Genin sedang menunggu hujan reda" lebih tepat jika "Genin yang terkurung hujan tak tahu harus pergi kemana".

Gaya bahasa koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. Pada kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa koreksio atau epanortosis adalah kalimat *Genin ga ame yami wo matte ita* yang memiliki makna 'Genin sedang menunggu hujan reda' (Matsuura, 1994:187, 17). Kalimat tersebut kemudian diperbaiki oleh pengarang menjadi *ame ni furi komerareta Genin ga, yukidokoro ga nakute, tohou ni kurete ita* yang bermakna 'Genin yang terkurung hujan tak tahu harus pergi kemana'. Pengarang berusaha merubah pandangan pembaca yang berpikiran kalau *Genin* saat itu sedang menunggu hujan reda, padahal bukan seperti itu yang ingin dijelaskan oleh pengarang, tetapi *Genin* tidak memiliki tujuan lain untuk pergi selain di tempatnya saat itu yaitu di bawah gerbang *Rashomon*. Pengarang ingin pembaca benar-benar memahami setiap cerita yang dirangkainya. Oleh karena itu, pengarang menggunakan gaya bahasa koreksio atau epanortosis untuk menjelaskan sekali lagi makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh pengarang.

3.5. Gaya Bahasa Antonomasia

ある日の暮れ方のことである。一人の下人が、羅生門の下で雨やみを待っていた。

(Akutagawa Ryunosuke:7)

Aru hi no kuregata no koto de aru. Hitori Genin ga, Rashomon no shita de ame yami o matte ita.

Pada suatu hari saat matahari tenggelam. Genin sendirian sedang menunggu hujan reda di bawah Rashomon.

Gaya bahasa antonomasia merupakan sebuah bentuk penggunaan gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Pada cerita *Rashomon*, dijelaskan bahwa tokoh utama disebut dengan *Genin*. *Genin* sebenarnya bukan nama si tokoh, melainkan hanya panggilan yang digunakan oleh pengarang sebagai ganti nama asli dari tokoh *Genin*. *Genin* berarti “pelayan” melambangkan pekerjaan si tokoh *Genin*.

3.6. Gaya Bahasa Hiperbol

両手をわなわなふるわせて、肩で息を切りながら、眼を、眼球がまぶたの外へ出そうになるほど、見開いて、唾のように執拗く黙っている。

(Akutagawa Ryunosuke:15-16)

Ryoute wo wanawana furu wasete, kata de iki wo kirinagara, me wo, gankyuu ga mabuta no soto he desou ni naru hodo, mihiraite, oshi no you ni shuuneku damatte iru.

Kedua tangannya gemeteran, napasnya terengah, bola matanya seperti akan keluar dari kelopaknya, dan diam seribu bahasa seperti orang bisu.

Gaya bahasa Hiperbol yang terdapat pada kutipan di atas yaitu *me wo gankyuugamabuta no soto he desou ni naru hodo* yang bermakna ‘bola matanya seperti akan keluar dari kelopaknya’. Pada kalimat tersebut, menunjukkan sesuatu yang berlebihan yaitu pada kalimat bola mata yang akan keluar dari kelopaknya. Oleh karena itu termasuk dalam gaya bahasa hiperbol. Pengarang berusaha menggambarkan kondisi wanita tua yang ketakutan karena tiba-tiba ada seseorang dengan pedang muncul di hadapannya dan memaksanya menjawab pertanyaan yang sebenarnya tidak ingin dia jawab. Saking paniknya, digambarkan dengan bola matanya seperti akan keluar.

3.7. Gaya Bahasa Pleonasme dan Tautologi

下人はとうとう、老婆の腕をつかんで、無理にそこへねじ倒した。丁度、鶏の脚のような、骨と皮ばかりの腕である。(Akutagawa Ryunosuke:15)

Genin wa toutou, rouba no ude wo tsukande, muri ni soko he nuji taoshita. Choudo tori no ashi no you na, hone to kawa bakari no ude de aru.

Akhirnya Genin mencengkeram lengan wanita tua itu, kemudian memelintir dan menghempaskannya ke lantai secara paksa. Lengan wanita tua itu hanya memiliki tulang dan kulit seperti kaki ayam.

Pada kutipan di atas, yang termasuk gaya bahasa tautologi yaitu kalimat *tori no ashi no you na, hone to kawa bakari no ude de aru* yang memiliki makna ‘lengan wanita tua itu hanya memiliki tulang dan kulit seperti kaki ayam’. Pada kalimat tersebut, sebenarnya memiliki gagasan yang berlebihan yaitu adanya tambahan kata-kata memiliki tulang dan kulit. Karena tulang dan kulit sama saja menjelaskan kaki ayam. Tanpa adanya kata-kata tulang dan kulit, makna dari kalimat tersebut tetap utuh. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa tautologi. Pengarang berusaha menjelaskan dengan lebih rinci setiap kata yang digunakan agar pembaca yang tidak memiliki wawasan sepadan dengan pengarang, bisa memahami isi cerita dengan mudah.

3.8. Gaya Bahasa Personifikasi

風は門の柱と柱との間を、夕闇と共に遠慮なく、吹きぬける。丹塗の柱にとまっていたきりぎりすも、もうどこかへ行ってしまった。(Akutagawa Ryunosuke:11)

Kaze wa mon no hashira to hashira to no aida wo, yuuyake to tomo ni enryo naku, fukinukeru. Ninuri no hashira to matte ita kirigirisumo, mou dokoka he itte shimatta.

Angin berhembus semauanya melewati tiang-tiang gerbang bersama gelap malam. Tonggeret yang tadi berada di tiang merah pun sudah pergi entah kemana.

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda yang tidak bernyawa, seolah-olah bernyawa. Pada kutipan data 1, yang termasuk gaya bahasa personifikasi yaitu *Kaze wa mon no hashira to hashira to no aida wo, yuuyake to tomo ni enryo naku, fukinukeru* yang artinya ‘Angin berhembus semauanya melewati tiang-tiang gerbang bersama gelap malam’. Penggunaan kata “berhembus semauanya”, membuat “angin” seakan-akan hidup dan memiliki keinginan untuk melewati tiang- tiang tersebut. Padahal, angin adalah benda mati, jadi tidak mungkin bisa memiliki keinginan sendiri seperti yang ditunjukkan di kutipan tersebut yaitu melewati tiang- tiang. Pengarang berusaha memperindah karyanya menggunakan gaya bahasa personifikasi yang membuat beda mati seolah-olah hidup.

3.9. Gaya bahasa Asindenton

下人の眼は、その時、はじめて、其屍骸の中に蹲っている人間を見た。檜肌色の着物を著た、背の低い、痩せた、白髪頭の、猿のような老婆である。(Akutagawa Ryunosuke:13)

Genin no me wa, sono toki, hajimete, sono shigai no naka ni uzukumatte iru ningen wo mita. Hihadairo no kimono wo kita, se no hikui, yaseta, shiragaatama no, saru no youna rouba de aru.

Saat itu untuk pertama kali Genin melihat sosok manusia yang berjongkok diantara mayat-mayat itu. Sosok itu adalah wanita tua memakai pakaian yang berwarna kehitam-hitaman, tubuhnya pendek, kurus, berambut putih terlihat seperti monyet.

Kutipan data 1 tersebut termasuk dalam gaya bahasa retorik yaitu Asindeton. Asindeton merupakan gaya bahasa yang bersifat padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung tetapi biasanya dipisahkan dengan koma. Kutipan data 1 yang termasuk dalam gaya bahasa asindeton yaitu kalimat *Hihadairo no kimono wo kita, se no hikui, yaseta, shiragaatama no, saru no youna rouba de aru* yang artinya 'Sosok itu adalah wanita tua memakai pakaian yang berwarna kehitam-hitaman, tubuhnya pendek, kurus, berambut putih terlihat seperti monyet'. Pada kalimat tersebut, pengarang menggunakan bahasa yang padat dan klausanya sederajat untuk menjelaskan ciri-ciri dari wanita tua yang terlihat seperti monyet dan dipisahkan dengan tanda baca koma.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa Akutagawa Ryunosuke menggunakan gaya bahasa yang beranekaragam dalam karyanya yang berjudul *Rashomon*. Penulis menemukan gaya bahasa yang biasa terdapat dalam karya sastra seperti gaya bahasa personifikasi, hiperbol, simile atau persamaan, dan lain-lain. Meskipun mengandung banyak gaya bahasa, *Rashomon* didominasi dengan gaya bahasa persamaan atau simile. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dua belas data yang penulis temukan mengandung unsur gaya bahasa persamaan atau simile. Sementara pada gaya bahasa lain, penulis hanya menemukan satu sampai empat data saja. Pada cerpen *Rashomon*, pengarang menggunakan gaya bahasa persamaan atau simile untuk memberikan kesamaan antara tokoh dan hewan. Kesamaan yang dimaksud yaitu kesamaan secara fisik dan kesamaan tingkah laku. Penggunaan gaya bahasa perbandingan dimaksudkan untuk memperkuat gagasan pengarang dan memberikan efek dramatis kepada pembacanya.

Daftar Pustaka

- Agus, Erwan dan Dyah Ratih. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Bryantoro, R. (2020). Analisis Semantik Stilistika Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Hikaru Nara Karya Goose House. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 126-142. doi: <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3992>
- Ghassani, N., & Saifudin, A. (2020). Studi Metafora Konseptual pada Idiom Bahasa Jepang yang mengandung Bagian Tubuh dan Bermakna Emosi. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 161-177. doi: <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3990>
- Keraf, Gorys. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Matsura, Kenji. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoutou Sangyo University Press.
- Matsumura, Takeo. (2003). *Handipan Jitsuyou Kokugo Jiten*. Japan.
- Noviana, F., & Saifudin, A. (2020). Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 143-160. doi: <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3978>
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ryunosuke, Akutagawa (芥川竜之介). (1915). *羅生門*. Japan
- Saifudin, A. (2018). Konseptualisasi Citra Hara 'Perut' dalam Idiom Bahasa Jepang. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 1(1), 65-78. doi: <https://doi.org/10.33633/jr.v1i1.2130>
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Wibawarta, Bambang. (2004). *Akutagawa Ryuunosuke Terjemahan dan Pembahasan*. Jakarta, Kalang.
- Welek, Rene dan Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan* (terjemahan oleh Melanie Budiyanto). Jakarta: Gramedia.
- Situs: <http://badanbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>